FAKTOR RISIKO KARAKTERISTIK IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

INDRIANI MOHAMAD
NIM.C01418078

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Faktor Risiko Karakteristik Ibu dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat
Nama	:	Indriani Mohamad
Nim	:	C01418078
Program Studi	:	Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I

Ns. Andi Akifa Sudirman, S.Kep, M.Kep

NIDN: 091308802

Pembimbing II

Ns.Harismayanti, M.Kep

NIDN : 0920048704

Mengetahui

Pengelola Jurnal Prodi

Ns.Dewi Modjo, S.Kep, M.Kep

NIDN: 0903099102

Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. x No. x (2022)
DOI :

FAKTOR RISIKO KARAKTERISTIK IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI WILAYAG KERJA PUSKESMAS LIMBOTO BARAT

RISK FACTORS CHARACTERISTIC OF MOTHERS WITH STUNTING INCIDENCE IN WILAYAG WORK PUSKESMAS LIMBOTO BARAT

Andi Akifa Sudirman[1], **Harismayanti** [2], **Indriani Mohamad**[3]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: andiakifasudirman@gmail.com

ABSTRAK

Stunting tidak hanya berasal dari karakteristik anak, namun juga berasal dari karakteristik ibu seperti usia ibu, tinggi badan ibu dan riwayat anemia saat hamil, *stunting* dapat memberikan dampak dalam menghambat perkembangan anak, hingga gangguan metabolik. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui faktor risiko karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Desain penelitian *case control* dengan retrospektif. Populasi balita stunting sejumlah 311 orang. Sampel berjumlah 76 orang dengan teknik *accidental sampling*. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Uji statistik menggunakan uji *chi-square*. Hasil yang diperoleh ada hubungan faktor risiko usia ibu (*p-value* 0,018, OR= 0,279), tinggi badan ibu (*p-value* 0,005, OR= 0,219) dan riwayat anemia saat hamil (*p-value* 0,030, OR= 0,297) dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Dapat disimpulkan karakteristik ibu yang dapat menyebabkan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat adalah usia ibu, tinggi badan ibu dan riwayat anemia saat hamil.

Kata kunci: Karakteristik Ibu, *Stunting*

Stunting does not only come from the characteristics of the child, but also comes from maternal characteristics such as the mother's age, mother's height and history of anemia during pregnancy, stunting can have an impact in inhibiting child development, to metabolic disorders. The purpose of the study was to determine the risk factors characteristic of mothers with stunting incidence in the West Limboto Health Center Work Area. Case control research design with retrospective. The population of stunted toddlers is 311 people. The sample was 76 people with accidental sampling technique. The instruments used are questionnaires and observation sheets. Statistical test using chi-square test. The results obtained were related to maternal age risk factors (p-value 0.018, OR= 0.279), maternal height (p-value 0.005, OR= 0.219 and a history of anemia during pregnancy (p-value 0.030, OR= 0.297) with stunting incidence in the West Limboto Health Center Working Area. It can be concluded that the characteristics of mothers that can cause stunting in the West Limboto Health Center Work Area are the mother's age, mother's height and history of anemia during pregnancy.

Keywords: Characteristics of Mother, Stunting

PENDAHULUAN

Menurut data dunia pada tahun 2020 angka prevalensi balita pendek (*stunting*) sebanyak 22% atau sebanyak 149,2 juta (WHO, 2021). Sementara di Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan angka prevalensi *stunting* sebesar 26,92% dengan usia di bawah lima tahun (balita) (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan pada tahun 2021 sebesar 29 % dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 34,89 % angka ini mengalami penurunan 5,9 % namun demikian penurunan tersebut masih jauh dari angka yang ditargetkan.

Sementara untuk tingkat Kabupaten, Kabupaten Pohuwato menjadi daerah angka pravelensi *stunting* tertinggi mencapai 34,6 %, kabupaten Boalemo 29,8 % dan kabupaten Gorontalo 28,3 %. Puskesmas Limboto barat merupakan salah satu puskes yang berada di kabupaten Gorontalo dimana kasus *stunting* menduduki urutan ke 3 dari Puskesmas Limboto urutan ke 1 dan Puskemas Pilohayanga urutan ke 2. Data Puskesmas Limboto Barat pada Bulan Desember tahun 2021 didapatkan bahwa dari 10 Desa yang menjadi wilayah kerja dari Puskesmas Limboto Barat terdapat sebanyak 210 balita dengan kategori pendek dan 101 balita dengan kategori sangat pendek. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian *stunting* merupakan masalah dan ancaman yang serius.

Stunting tidak hanya berasal dari karakteristik anak tersebut namun dapat berasal dari karakteristik ibu seperti tinggi badan, pekerjaan dan pendidikan. Pendidikan yang tinggi memberikan peluang lebih besar untuk menangkap informasi, termasuk informasi pengetahuan di bidang gizi, dimana semakin tinggi pendidikan Ibu maka semakin baik pula pemahaman dalam memilih bahan makanan yang dapat mempengaruhi status gizi anak (Siswati, 2018).

Pekerjaan juga mempunyai andil yang besar dalam masalah gizi, dimana pekerjaan ini berkaitan erat dengan pendapatan. Pendapatan yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak dan kebutuhan gizi anak karena dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer dan sekunder. Selain itu, tinggi badan ibu juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada anak dimana ibu yang pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada anaknya karena gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek tersebut (Yuliana & Hakim, 2019).

Menurut beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Basuki & Uminingsih pada tahun 2019 mengenai Kontribusi Karakteristik Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* menunjukkan hasil bahwa pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pengetahuan ibu tentang gizi, bersama-sama mempunyai kontribusi terhadap kejadian *stunting* sebesar 88,2%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Baidho et al pada tahun 2021 tentang Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul, bahwa hasil analisis uji chi square menunjukan tinggi badan Ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* dengan nilai p value 0,005, sehingga tinggi badan ibu merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada

balita usia 0-59 bulan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 7 orang Ibu yang memiliki balita di Wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat di dapatkan bahwa mayoritas ibu memiliki tubuh yang pendek, usia remaja serta memliki riwayat anemia pada saat hamil.

Islam memuliakan anak-anak dengan memberikan tanggung jawab pengasuhannya kepada Ibu, dan Ayah sebagai pencari nafkah. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an Allah SWT berfirman yang artinya "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan (anak-anak) yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar" (QS. An-Nisaa:9).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *case control* dengan pendekatan retrospektif untuk mengetahui penyebab *stunting* dengan menginvestigasi faktor risiko karakteristik ibu. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 311 balita *stunting* yang terdata dari bulan Desember 2021-Maret 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* sejumlah 76 ibu balita *stunting*.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner karakteristik ibu (usia, tinggi badan dan riwayat anemia) dan lembar observasi pengukuran tinggi badan anak. Analisa data *chi-square* dan *odd ratio*.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

No	Usia Ibu	Jumlah	Persentase
1	Berisiko usia (<20 tahun atau >35 tahun)	29	38,2
2	Tidak berisiko usia (20-35 tahun)	47	61,8
Total		**76**	**100**

Sumber: Olahan Data, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu dikategorikan tidak berisiko yaitu sebanyak 47 responden (61,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

No	Tinggi Badan Ibu	Jumlah	Persentase
1	Berisiko (<150 cm)	37	48,7
2	Tidak berisiko (≥150 cm)	39	51,3
Total		**76**	**100**

Sumber: Olahan Data, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tinggi badan responden tidak berisiko ≥150 cm yaitu sebanyak 39 responden (51,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Riwayat Anemia Saat Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

No	Riwayat Anemia Saat Hamil	Jumlah	Persentase
1	Berisiko Hb (<11g/dl)	25	32,9
2	Tidak berisiko (Hb ≥11 g/dl)	51	67,1
Total		**76**	**100**

Sumber: Olahan Data, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar riwayat anemia saat hamil dikategorikan tidak berisiko yaitu ≥11 g/dl sejumlah 51 responden (67,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

No	Kejadian *Stunting*	Jumlah	Persentase
1	Pendek	48	63,2
2	Sangat pendek	28	36,8
Total		**76**	**100**

Sumber: Olahan Data, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian *stunting* dikategorikan pendek sebanyak 48 responden (63,2%).

Analisa Bivariat

Tabel 5. Analisis Faktor Risiko Usia Ibu dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Usia Ibu	Kejadian Stuting				*p-value*	OR 95% CI
	Pendek	%	Sangat Pendek	%		
Berisiko	13	17,1	16	21,1	0.018	0,279 (0,104—0,932)
Tidak berisiko	35	46,1	12	15,8		
Total	**48**	**63,2**	**28**	**36,8**		

Sumber: Olahan Data, 2022

Tabel 5 menunjukkan hasil uji analisis statistik antara usia ibu dengan kejadian *stunting* menggunakan perhitung OR (*Odd Ratio*), diperoleh hasil OR (*Odd Ratio*) usia ibu sebagai faktor risiko kejadian *stunting*, dimana balita yang mempunyai ibu usia berisiko 0,279 kali mengalami kejadian *stunting*, dibandingkan dengan balita yang mempunyai ibu dengan usia tidak berisiko.

Hasil uji analisis hubungan dengan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,018 (<α 0,05) artinya ada hubungan faktor risiko usia ibu dengan kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

Tabel 6. Analisis Faktor Risiko Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Tinggi Badan Ibu	Kejadian Stuting				*p-value*	OR 95% CI
	Pendek	%	Sangat Pendek	%		
Berisiko	17	22,4	20	26,3	0,005	0,219 (0,080-0,603)
Tidak berisiko	31	40,8	8	10,5		
Total	**48**	**63,2**	**28**	**36,8**		

Sumber: Olahan Data, 2022

Tabel 6 menunjukkan hasil uji analisis statistik antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* menggunakan perhitung OR (*Odd Ratio*), diperoleh hasil OR (*Odd Ratio*) balita yang mempunyai ibu tinggi badan berisiko 0,219 kali mengalami kejadian *stunting*, dibandingkan dengan balita yang mempunyai ibu dengan tinggi badan tidak berisiko.

Hasil uji analisis hubungan dengan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,005 (<α 0,05) artinya ada hubungan faktor risiko tinggi badan ibu dengan kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

Tabel 7. Analisis Faktor Risiko Riwayat Anemia Saat Hamil dengan Kejadian Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Riwayat Anemia Saat Hamil	Kejadian Stuting				*p-value*	OR 95% CI
	Pendek	%	Sangat Pendek	%		
Berisiko	11	14,5	14	18,4	0,030	0,297 (0,109-0,809)
Tidak berisiko	37	48,7	14	18,4		
Total	**48**	**63,2**	**28**	**36,8**		

Sumber: Olahan Data, 2022

Tabel 7 menunjukkan hasil uji analisis statistik antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* menggunakan perhitung OR (*Odd Ratio*), diperoleh hasil OR (*Odd Ratio*) balita yang mempunyai ibu dengan riwayat anemia saat hamil berisiko 0,297 kali mengalami kejadian *stunting*,

dibandingkan dengan balita yang mempunyai ibu dengan riwayat anemia saat hamil tidak berisiko.

Hasil uji analisis hubungan dengan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,030 (<α 0,05) artinya ada hubungan faktor risiko riwayat anemia saat hamil dengan kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

PEMBAHASAN

1. Faktor Risiko Usia Ibu dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Hasil penelitian diperoleh bahwa balita yang mempunyai ibu usia berisiko 0,279 sebagai faktor terjadinya *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Kemudian, ada hubungan kejadian *stunting* dengan faktor usia ibu, dimana diperoleh usia ibu yang berisiko lebih banyak memiliki anak dengan kategori *stunting* sangat pendek yaitu sebanyak 16 responden (21,1%) dan yang memiliki anak dengan kategori pendek sebanyak 13 responden (17,1%). Sementara, usia ibu yang tidak berisiko banyak yang kejadian *stunting* dikategorikan pendek yaitu sebanyak 35 responden (46,1%) dan yang dikatgeorikan sangat pendek sebanyak 12 responden (15,8%).

Hasil tersebut menunjukkan balita yang memiliki ibu dengan usia berisiko dapat mengalami *stunting*, dimana terdapat 16 responden (21,1%) yang usia ibu berisiko mempunyai anak *stunting* dengan kategori sangat pendek, dibandingkan dengan usia ibu yang tidak berisiko. Menurut peneliti semakin berisiko usia ibu yaitu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun dapat menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek.

Hasil ini didukung oleh penelitian Wanimbo & Wartiningsih (2020) bahwa usia ibu yang berisiko sebagian besar memiliki anak yang *stunting* yaitu sebanyak 16 responden (66,7%), dibandingkan usia ibu yang tidak berisiko hanya sebanyak 18 responden (31,%) yang mempunyai anak *stunting* dan diperoleh ada hubungan karakteristik usia ibu dengan kejadian *stunting* di Karubaga. Penelitian yang sama dilakukan oleh Kholia et al (2020) diperoleh hasil yang sama bahwa usia ibu yang berisiko lebih banyak memiliki anak yang mengalami *stunting* yaitu sebesar 71,4%, sedangkan usia ibu yang tidak berisiko memiliki anak *stunting* hanya sebesar 46,7%.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Najah & Darmawi (2022) diperoleh tidak ada hubungan usia ibu dengan kejadian *stunting* karena usia ibu yang berisiko tidak mempunyai anak *stunting* atau sebesar 0% dan usia ibu yang berisiko mempunyai anak normal sebesar 100%, dibandingkan dengan ibu yang usianya tidak berisiko memiliki anak *stunting* sebesar 6,3% dan normal sebesar 93,8%.

Teori yg sejalan dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor usia ibu dapat dikaitkan dengan kejadian *stunting*, usia kehamilan ibu yang terlalu muda atau dibawah 20 tahun berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), bayi BBLR dapat memicu terjadinya *stunting*. Hal ini dikaitkan dengan usia ibu saat mudah saat melahirkan dihubungakan dengan peningkatan risiko kelahiran prematur, pembatasan pertumbuhan intrauterin dan

kekurangan gizi. Ibu muda juga umumnya memiliki status gizi yang lebih rendah daripada ibu yang lebih tua. Di sisi lain, usia yang lebih tua ibu juga memiliki risiko melahirkan anak yang prematur (Mutaqin et al., 2022). Ibu yang hamil dan melahirkan di usia lebih dari 35 tahun juga erat kaitannya dengan kanker rahim dan BBLR, bayi BBLR akan berpotensi menyebabkan anak menjadi *stunting* (Ginting et al., 2022).

Usia yang tidak berisiko yaitu 20-35 tahun merupakan masa yang aman karena kematangan organ reproduksi dan mental untuk kehamilan dan persalinan, dimana perkembangan psikososial seseorang pada masa ini mulai membina rumah tangga menjadi orang tua dan telah mencapai tingkat kematangan dalam hal produktifitas sehingga ibu siap untuk memberikan perawatan terhadap dirinya dan anaknya terutama dalam tumbuh kembang anak yang menyebabkan ibu pada usia ini dapat mencegah terjadinya *stunting* (Saadah, 2022).

Asumsi Hasil penelitian, teori dan penelitian sebelumnya penelitian usia ibu yang berisiko yaitu <20 tahun dan >35 tahun lebih berisiko mempunyai anak dengan *stunting* yang tergolong sangat pendek, hal ini dikarenakan ibu yang terlalu muda dan terlalu tua hamil mempunyai risiko melahirkan anak prematur dan mampunyai status gizi yang lebih rendah sehingga kondisi ini yang dapat memicu terjadinya *stunting*.

2. Faktor Risiko Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Hasil penelitian diperoleh bahwa balita yang mempunyai ibu tinggi badan berisiko 0,219 sebagai faktor terjadinya *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Kemudian, hasil analisis hubungan diperoleh bahwa ada hubungan faktor risiko tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat, dimana sebagian besar tinggi badan ibu yang dikategorikan berisiko yaitu <150 cm dengan kategori kejadian *stunting* yang sangat pendek yaitu sejumlah 20 responden (26,3%) dan kategori pendek yaitu sejumlah 17 responden (22,4%). Sedangkan, sebagian besar tinggi badan ibu yang dikategorikan tidak berisiko yaitu ≥150 cm dengan kategori kejadian *stunting* yang pendek yaitu sejumlah 31 responden (40,8%) dan kategori sangat pendek sejumlah 8 responden (10,5%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat 20 responden (26,3%) ibu dengan tinggi badan yaitu <150 cm banyak yang memiliki anak *stunting* dengan kategori sangat pendek, dibandingkan ibu yang tinggi badannya ≥150 cm hanya sebanyak 8 responden (10,5%). Menurut peneliti berarti tinggi badan ibu dapat mempengaruhi kategori kejadian *stunting* yang sangat pendek.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ernawati (2020) bahwa penyebab balita *stunting* di Desa Klakahkasihan karena keturunan yang pendek sebesar 14,49%. Hasil ini didukung juga penelitian Yuwanti et al (2021) yang memperoleh bahwa faktor tinggi badan ibu <150 cm lebih banyak yang dikategorikan sangat pendek yaitu sebanyak 19 responden (43,20%), dibandingkan tinggi badan ibu >150 cm hanya sebanyak 7 responden (15,20%) yang dikategorikan sangat pendek sehingga diperoleh ada hubungan faktor tinggi badan ibu dengan

kejadian *stunting* di Wilayah Kabupaten Grobogan.

Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Chairiyah & Gustina (2021) dilaksanakan di Kelurahan Cililitan yaitu ibu dengan tinggi badan >150 cm tidak ada yang mengalami *stunting* yaitu 0 responden dan ibu dengan tinggi badan <150 cm terdapat 7 responden (14%) yang *stunting* dikategorikan pendek dan dikategorikan sangat pendek sebanyak 1 responden (2%).

Berbeda dengan hasil penelitian Sudirman et al (2023) bahwa tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita, tinggi badan ibu sebagai faktor risiko kejadian stunting dimana ibu balita yang memiliki tinggi badan pendek berisiko 1,159 kali mengalami kejadian stunting.

Teori yang sejalan dengan penelitian ini menyebutkan bahwa tinggi badan ibu yang tergolong pendek, anak berpotensi memiliki risiko memiliki tubuh yang pendek pula karena anak mewarisi gen dalam kromosom yang membawa sifat *stunting* (Nurbaety, 2022). Didukung teori menurut Mutaqin et al (2022) yang menyatakan bahwa faktor ibu yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah postur tubuh ibu (pendek). Teori yang sama yaitu Mahmudah & Yuliati (2019), juga menyatakan bahwa ibu yang tinggi badannya dikategorikan pendek <150 cm akan berdampak pada bayi yang dilahirkan mengalami kurang gizi, berat badan lahir rendah <2.500 gram dan juga panjang badan yang kurang dari 48 cm yang menyebabkan terjadinya *stunting*.

Asumsi peneliti bahwa ibu yang tinggi badannya dikelompokkan kurang atau pendek dapat mewariskan *stunting* pada anak karena dikaitan dengan genetik. Selain itu, kondisi postur tinggi badan ibu yang kurang atau pendek dapat menyebabkan bayi kekurangan gizi, bayi yang dilahirkan berat badannya <2.500 gram dan panjang badannya <48 cm.

3. Faktor Risiko Riwayat Anemia Saat Hamil dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

Hasil penelitian diperoleh bahwa balita yang mempunyai ibu riwayat anemia saat hamil berisiko 0,297 sebagai faktor terjadinya *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. Kemudian, hasil analisis hubungan diperoleh bahwa ada hubungan faktor risiko riwayat anemia saat hamil dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat, dimana sebagian besar riwayat anemia saat hamil yang dikategorikan berisiko Hb <11 g/dl dengan kejadian *stunting* yang kategorinya sangat pendek sebanyak 14 responden (18,4%) dan kejadian *stunting* yang kategorinya pendek sebanyak 11 responden (14,5%). Sedangkan, sebagian besar riwayat anemia saat hamil yang dikategorikan tidak berisiko Hb ≥11 gr/dl dengan kejadian *stunting* yang kategorinya pendek sebanyak 37 responden (48,7%) dan kategori sangat pendek sebanyak 14 responden (18,4%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada kategori sangat pendek antara ibu dengan Hb normal dan ibu dengan anemia, ibu dengan Hb normal memiliki anak yang lebih banyak mengalami *stunting* dengan kategori pendek, sedangkan ibu yang tergolong anemia lebih banyak mengalami *stunting* dengan kategori sangat pendek.

Hasil ini didukung penelitian Arman & Sumiaty (2022) menyebutkan bahwa ada hubungan riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* anak baduta di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep dengan OR atau *odd ratio* yaitu 11,00, artinya ibu dengan anemia ketika hamil berpeluang 11,00 kali memiliki anak baduta yang *stunting*. Penelitian yang sama didapatkan dalam penelitian Ernawati (2020) bahwa sebesar 2,90% ibu saat hamil mengalami anemia menjadi penyebab *stunting* pada balita di Desa Klakakasihan Kabupan Pati. Hasil penelitian lainnya yang dapat mendukung hasil ini yaitu penelitian Meikawati et al (2021) diperoleh bahwa anak yang lahir dari ibu dengan anemia ketika hamil berisiko mengalami *stunting* sebesar 17,067 lebih besar, dibandingkan dengan anak yang lahir dari ibu dengan riwayat anemia ketika hamil.

Teori yang sejalan dengan penelitian ini menyebutkan bahwa anemia pada ibu hamil sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat gizi mikro terutama zat besi, akibat defisiensi zat besi pada ibu hamil akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin yang dilahirkan sudah malnutrisi, malnutrisi pada bayi jika tidak segera diatasi akan menetap sehingga menimbulkan malnutrisi kronis yang merupakan penyebab *stunting* (Usman et al., 2022). Pada ibu hamil anemia akan meningkatkan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dan berisiko *stunting*, keguguran, lahir sebelum waktunya, risiko perdarahan sebelum atau saat persalinan yang menyebabkan kematian ibu dan bayi, pada bayi dalam kandungan dapat mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, tidak dapat mencapai tinggi optimal dan anak menjadi kurang cerdas (Khasanah et al., 2021). *Stunting* yang terjadi akibat anemia dalam teori Sarman & Darmin (2021) karena anemia dapat menyebabkan terjadinya gangguan penyaluran oksigen dan zat makanan dari ibu ke plasenta dan janin yang mempengaruhi fungsi plasenta. Penurunan fungsi plasenta inilah yang dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin

Asumsi peneliti bahwa ibu dengan riwayat anemia saat hamil lebih banyak mempunyai anak *stunting* terutama dengan kategori sangat pendek, dikarenakan anemia saat kehamilan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan janin menjadi malnutrisi atau tubuh anak tidak memperoleh nutrisi yang cukup dan apabila ibu tidak mengatasi kondisi malnutrisi dengan perbaikan gizi yang cukup saat anak lahir, maka dapat menyebabkan *stunting*.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Faktor usia ibu berisiko dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat dengan nilai *p-value* 0,018 (< α 0,05) dan nilai OR= 0,279 (0,104-0,932) kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang mempunyai ibu usia tidak berisiko.
2. Faktor tinggi badan ibu berisiko dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat dengan nilai *p-value* 0,005 (< α 0,05) dan nilai OR= 0,219 (0,080-0,603) kali mengalami kejadian *stunting*, dibandingkan dengan balita yang mempunyai ibu dengan tinggi badan ibu tidak berisiko.
3. Faktor riwayat anemia berisiko dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas

Limboto Barat dengan nilai *p-value* 0,030 (< α 0,05) dan nilai OR= 0,297 (0,109-0,809) kali mengalami *stunting* kejadian *stunting*, dibandingkan dengan balita yang mempunyai ibu dengan riwayat anemia saat hamil tidak berisiko.

Saran

Melalui hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi puskesmas untuk melakukan evaluasi terkait kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat dan memberikan pendidikan kesehatan bagi ibu baik dengan usia kehamilan berisiko atau tidak berisiko agar mengonsumi gizi yang tepat sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*, kemudian puskesmas juga dapat memberikan edukasi kepada ibu hamil tentang pentingnya mengonsumsi tablet Fe dan dampak anemia terhadap kesehatan ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

WHO. (2021). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%)*. Retrieved from www.who.int/data/gho/data/indicators/indicatordetails/GHO/gho-jme-stunting-prevalence

Kemenkes RI. (2020). *Buletin: Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.

Siswati, T. (2018). *Stunting*. Yogyakarta: Husada Mandiri.

Yuliana, W., & Hakim, B. N. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Basuki, P. P., & Uminingsih, T. (2019). Kontribusi Karakteristik Ibu Terhadap kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-36 Bulan Di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *12*(02). https://doi.org/10.47317/jkm.v12i02.191

Baidho, F., Wahyuningsih, Sucihati, F., & Pratama, Y. Y. (2021). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, *17*(1), 275–283. Retrieved from https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/2227

Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, *6*(1), 83. https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300

Kholia, T., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah*, *1*(3), 189–197. Retrieved from https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/view/171

Najah, S., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, *10*(2), 45–55. https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4234

Mutaqin, Z. Z., Dwiyana, P., Astuti, A., Pakpahan, S., Mustikawati, N., Alfiyanti, D., & Kasmita. (2022). *Stunting Pada Anak*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Ginting, S. B., Simaamora, A. C., & Siregar, N. S. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Tingkatkan Pengetahuan dalam Mencegah Stunting*. Pekalongan: NEM.

Saadah, N. (2022). *Monograf Mencegah dan Menangani Stunting Di Daerah Lokus Stunting*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*,

16(2), 77–94.

Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, *10*(1), 74. https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704

Chairiyah, R., & Gustina, I. (2021). *Hubungan Tinggi Badan Ibu, Pengetahuan Pola Nutrisi dengan Stunting Balita Kelurahan Cililitan Jakarta Timur*. 91–105.

Andi Akifa Sudriman., Modjo, D., & Hasan, A. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Motolohu Kabupaten Pohuwato. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, *5*(1), 173–185.

Nurbaety. (2022). *Mencegah Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Bojong: NEM.

Mahmudah, U., & Yuliati, E. (2019). *Modul Pelatihan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Melalui Pendidik PAUD*. Pati: Alinea Media Dipantara.

Arman, & Sumiaty. (2022). Faktor Risiko Riwayat Anemia Kehamilan Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta. *Jurnal Keperawatan*, *14*(September), 845–850.

Syukur, S.B., & Harismayanti. (2020). Stunting Problems in Pregnant Women and Children Within 1000 Days of Early Life. *International Journal Papier Advance and Scientific Review, 1(1),* 47-52.

Meikawati, W., Pertiwi, D., Rahayu, K., & Purwanti, I. A. (2021). Berat Badan Lahir Rendah dan Anemia Ibu Sebagai Prediktor Stunting Pada Anak Usia 12-24 bulan Di Wilayah Puskesmas Genuk Kota Semarang. *MGMI*, *12*(1), 37–50.

Usman, Umar, F., & Ruslang. (2022). *Buku Ajar Gizi dan Pangan Lokal*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.

Khasanah, U., Esyuananik, Laili, A. N., & Saadah, N. (2021). *Kiat Mencegah Stunting Pada Balita*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Sarman, & Darmin. (2021). *Epidemiologi Stunting*. Aceh: yayasan Penerbit Muhammad zaidin.

e-ISSN 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691